Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam
http://riset.unisma.ac.id/index.php/ja/issue/view/696

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2023
e-ISSN: 2655-948X
http://u.lipi.go.id/1548306171

PENGEMBANGAN KEILMUAN SANTRI MELALUI SELEKSI AKTIVIS *BAHTSUL MASAIL* DI MADRASAH HIDAYATUL MUBTADIIN LIRBOYO KEDIRI

Makhfud[1], A. Zaeni Misbahuddin[2]
Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia[12]
e-mail: ah.zaeinima@gmail.com[1], ahmadgurah@gmail.com[2],

Diterima: 04 April 2023 | Direvisi: 20 Mei 2023 | Disetujui: 30 Juni 2023

Abstract

This article aims to discuss the scientific development of santri through the selection of Bahtsul Masail activists at Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo Kediri. This research is qualitative research type. Data were collected through structured interviews and analyzed with descriptive analysis techniques. In this study, the results obtained are: The form of implementation of Bahtsul Masail activist selection in Hidayatul Mubtadiin Lirboyo Madrasah is through various deliberation forums and Bahtsul Masail. The results of the selection of Bahtsul Masail activists are carried out through several stages: First, recruiting Bahtsul Masail activists through special programs of Lajnah Bahtsul Masail such as the implementation of sorogan, takhasus and musyawaroh forums. Second, recruiting grade-level Bahtsul Masail activists through the kubro musyawaroh program (Muskub), combined musyawaroh (Musgab) for Tsanawiyah level students. Fathul Qorib and Al-Mahalli musyawaroh programs for Aliyah level students. Third, recruiting Bahtsul Masail activists through Bahtsul Masail at the cottage level. The implementation of the selection of Bahtsul Masail activists on the scientific development of students has a positive impact, including training public speaking, analyzing problems, utilizing self-potential from the works of previous scholars and training critical thinking intelligence.

Keywords: *scientific development, bahtsul masail activists, madrasah*

Abstrak

Artikel ini bertujuan membahas pengembangan keilmuan santri melalui seleksi aktivis Bahtsul Masail di Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo Kediri. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (fields research) dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dan dianalisis dengan teknik analisis deskriptif. Dalam penelitian ini, diperoleh hasil berupa: Bentuk pelaksanaan seleksi aktivis Bahtsul Masail di Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo

ialah melalui berbagai forum musyawarah maupun Bahtsul Masail. Adapun hasil pelaksanaan seleksi aktivis Bahtsul Masail dilakukan melalui beberapa tahapan: Pertama, menjaring aktivis Bahtsul Masail melalui program khusus Lajnah Bahtsul Masail seperti pelaksanaan sorogan, takhasus dan forum musyawaroh. Kedua, menjaring aktivis Bahtsul Masail tingkat kelas melalui program musyawaroh kubro (Muskub), musyawaroh gabungan (Musgab) untuk siswa tingkat Tsanawiyah. Program musyawaroh Fathul Qorib dan Al-Mahalli untuk siswa tingkat Aliyah. Ketiga, menjaring aktivis Bahtsul Masail melalui Bahtsul Masail tingkat pondok. Pelaksanaan seleksi aktivis Bahtsul Masail terhadap pengembangan keilmuan santri ini memberikan dampak positif diantaranya ialah melatih public speaking, menganalisis permasalahan, mendayagunakan potensi diri dari karya-karya ulama terdahulu dan melatih kecerdasan berpikir kritis.

Kata Kunci: *pengembangan keilmuan, aktivis bahtsul masail, madrasah*

Pendahuluan

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang tumbuh-kembangnya seiring dengan perkembangan agama Islam di Indonesia. *Bahtsul Masail* adalah salah satu metode pembelajaran yang terdapat di lingkungan pesantren. Metode ini mendidik siswa maupun santri untuk berlatih berfikir kritis, solutif dan kontekstual.

Salah satu ciri khas pesantren ada pada sistem pembelajarannya yakni literatur klasik atau yang sering disebut kitab kuning. Dalam hal ini kitab kuning merupakan tradisi khas pesantren yang perlu dipertahankan. Karena kelak *output* pesantren pasti akan bersinggungan dengan masyarakat, sehingga harus tetap membiasakan diri untuk mengkaji dan memahami isi kitab kuning agar tidak salah dalam memberikan jawaban perihal keagamaan terhadap khalayak masyarakat.

Tradisi pengajian kitab kuning ini dapat disebut sebagai salah satu unsur dasar dari cikal bakalnya forum *Bahtsul Masail*. Sebab, dalam kajian *Bahtsul Masail* rujukan untuk mencari solusi atas problematika apapun itu ialah *kutub al-mu'tabaroh* (kitab-kitab yang kredibel) yang sebagian besarnya merupakan kitab kuning.

Secara historis, kegiatan *Bahtsul Masail* tidak bisa dipisahkan dengan keberadaan pondok pesantren. Bagi pondok pesantren salaf khususnya yang ada di Jawa dan Madura kegiatan ini merupakan kegiatan rutin yang diberlakukan dikalangan santri. Kegiatan *Bahtsul Masail* telah berkembang di masyarakat muslim tradisionalis pesantren yang kemudian diresmikan menjadi lembaga bagian dari organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama pada Muktamar NU ke XXVII di Yogyakarta pada tahun 1989 (Zahro, 2004).

Bahtsul Masail merupakan kata majemuk yang berasal dari dua kata yaitu: *Bahtsu* yang berarti pembahasan dan *Al-Masa'il* (bentuk jamak dari masalah) yang berarti masalah-masalah. Dengan demikian *Bahtsul Masail* secara bahasa mempunyai arti, pembahasan masalah-masalah (Insiyyah dkk., 2020).

Bahtsul Masail ialah salah satu forum yang membahas permasalahan yang belum ada dalilnya atau belum diketahui solusinya. Masalah tersebut meliputi semua masalah keagamaan, ekonomi, politik, budaya, dan masalah-masalah lain yang berkembang di tengah masyarakat. Masalah tersebut dikaji dan dicarikan jalan keluarnya yang mengacu pada *Kutub Al-Mu'tabaroh* (Haidar, 1994).

Bahtsul Masail di Pesantren menjadi salah satu instrumen penting yang tak terpisahkan. Bahtsul Masail yang diselenggarakan oleh hampir seluruh pondok pesantren menjadi wadah diskusi yang paling efektif dan efisien. Dengan adanya *Bahtsul Masail* santri bisa lebih berkembang dalam pemikiran dan pengetahuannya untuk memahami permasalahan agama yang dihadapi masyarakat kontemporer. Banyak permasalahan kontemporer yang belum terbahas secara mendetail di dalam al-Quran dan as-Sunah, karena itu harapannya dengan *Bahtsul Masail* problematika kekinian tersebut bisa terjawab secara mendetail menggunakan metode-metode yang ada.

Bahtsul Masail santri selain untuk membentuk karakter ilmiah dan ukhuwah islamiyah, juga untuk mengembangkan sikap tenggang rasa dan keberanian mengemukakan pendapat serta pendirian masing-masing anggota *Bahtsul Masail* (Anshor, 2012). Disamping itu, tujuan kegiatan *Bahtsul Masail* ialah guna mengajarkan kepada para santri untuk memecahkan problematika sosial-keagamaan dengan merujuk pada pendapat ahli fikih yang terdokumentasikan dalam bentuk kitab kuning. Sekaligus untuk mebiasakan mereka bagaimana cara mengungkapkan argumentasi secara ilmiah.

Di sebagian pondok pesantren salaf kegiatan *Bahtsul Masail* merupakan bagian dari ekstrakulikuler termasuk di Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo Kediri. Artinya, *Bahtsul Masail* dilakukan diluar jam pembelajaran efektif dan santri pada tingkat tertentu yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Dalam pelaksanaanya, kegiatan *Bahtsul Masail* ini di kelola sendiri oleh pengurus pondok yang sudah tersusun dalam struktur kepengurusan yang khusus menangani kegiatan *Bahtsul Masail*. Di Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo sendiri dikelola oleh Lajnah *Bahtsul Masail* Pondok Pesantren Lirboyo (LBM P2L).

Madrasah Hidayatul Mubtadiin (MHM) Lirboyo Kediri merupakan salah satu instansi yang didalamnya terdapat kegiatan *Bahtsul Masail* yang dilakukan oleh para santri. Pilihan Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo Kediri sebagai obyek

dikarenakan letak pondok ini berada di wilayah kota Kediri dimana banyak pondok salaf didalamnya. Dalam penelitian ini peneliti fokus terhadap proses seleksi aktivis *Bahtsul Masail* serta bagaimana hasilnya terhadap pengembangan keilmuan.

Meski demikian, seiring dengan berjalannya waktu aktifitas *Bahtsul Masail* mengalami kemunduran. Hal ini terlihat dengan jelas tatkala diadakan *Bahtsul Masail* entah tingkat kelas maupun pondok. Baik dari segi kualitas maupun kuantitas mengalami penurunan yang cukup signifikan. Setelah ditelusuri ternyata banyak aktivis *Bahtsul Masail* yang tidak aktif serta kurangnya kaderisasi dari para aktivis dan perumus senior.

Melihat fenomena ini, maka penulis akan meneliti bagaimana proses seleksi aktivis *Bahtsul Masail* mulai ruang lingkup terkecil seperti kelas hingga dalam forum-forum besar seperti Forum Musyawarah Pondok Pesantren (FMPP) Se-Jawa Madura dan Bahtsul Masail Kubro (BMK).

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau *field reseach* dengan jenis kualitatif Penelitian kualitatif merupakan penelitan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian yang biasanya disebut informan atau responden melalui instrumen pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan sebagainya (Meleong, 2017).

Penelitian ini dilakukan pada sejumlah siswa aktivis *Bahtsul Masail* dan beberapa responden pengajar Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo Kediri. Jenis penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menggambarkan dan menguraikan tentang pengembangan keilmuan santri melalui seleksi aktivis Bahtsul Masail Di Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo Kediri.. Sehingga, penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk Pelaksanaan Seleksi Aktivis Bahtsul Masail

Peserta didik merupakan salah satu komponen sekolah yang keberadaannya sangat dibutuhkan, terlebih bahwa pelaksanaan kegiatan pendidikan di sekolah, peserta didik merupakan objek dalam proses transformasi ilmu pengetahuan dan keterampilan-keterampilan. Oleh karena itu keberadaan peserta didik tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan saja, akan tetapi juga merupakan bagian dalam menciptakan lembaga pendidikan yang bermutu. Sehingga peserta didik dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya, mulai potensi

fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kewajiban peserta didik (Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, 2011).

Salah satu penunjang untuk menggali potensi siswa peserta didik ialah melalui seleksi ataupun rekrutmen siswa. Hasibuan mendefinisikan rekrutmen peserta didik adalah suatu proses untuk mendorong para calon peserta didik atau para calon peserta didik yang potensial untuk masuk atau mendaftar pada program, kursus, kelas, atau madrasah tertentu. Lebih dari itu, definisi di atas mengungkapkan bahwa proses rekrutmen merupakan proses mencari dan bahkan mendorong calon-calon peserta didik untuk menjadi peserta didik pada suatu sekolah (Hasibuan, 2019).

Rekrutmen peserta didik hakikatnya adalah merupakan proses pencarian, menentukan dan menarik calon peserta didik yang mampu untuk menjadi peserta didik di lembaga pendidikan yang bersangkutan (Rifa'i, 2018). Proses seleksi merupakan salah satu bagian yang terpenting dalam keseluruhan proses manajemen sumber daya manusia.

Seleksi penerimaan peserta didik harus dipahami sebagai sebuah proses mendapatkan peserta didik yang unggul. Sehingga dalam proses kegiatan ini lembaga pendidikan harus merecanakan secara matang, agar tujuan dilaksanakannya seleksi tercapai dan dilaksanakan secara efektif dan efesien.

Tujuan dari setiap program seleksi adalah untuk mengedentifikasi para pelamar yang memiliki skor tinggi pada berbagai aspek yang diukur, yang bertujuan untuk menilai pengetahuan, keterampilan, kemampuan, atau karakteristik lain yang penting untuk menjalankan suatu pekerjaan dengan baik (Sofyandi, 2008).

Oleh karena itu, prosedur seleksi yang cermat dan penempatan yang sesuai adalah merupakan esensi dari pengelolaan sumber daya manusia dalam suatu lembaga atau organisasi. Jikalau dilakukan dengan baik, niscaya prosedur ini akan menjamin bahwa sebuah lembaga atau organisasi memiliki anggota yang dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan menghasilkan produktivitas yang tinggi.

Kegiatan seleksi ini juga bukan hanya berlaku dalam konteks rekrutmen maupun penerimaan siswa namun juga dalam event-event kompetisi maupun perlombaan seperti MQK (*Musabaqoh Qiraatil Kutub*). Seleksi ini bertujuan untuk memperoleh kuota siswa yang akan dilatih dari sejumlah calon. Hal ini dilakukan dengan cara melihat lebih cermat lagi terhadap siswa yang diproyeksikan menjadi kandidat lomba. Seleksi berupa administratif skor raport, portofolio penghargaan dan prestasi bidang terkait. Seleksi juga dilakukan dengan tes kemampuan teori dan praktik pengenalan, wawancara serta observasi terhadap motivasi berprestasi,

semangat juang yang tinggi, tidak mudah menyerah dan cepat menyesuaikan kondisi (Putut Hargiyarto dkk., 2016).

Dalam proses seleksi ataupun rekrutmen aktivis *Bahtsul Masail* di lingkungan Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo tentunya melalui beberapa tahapan. Pada umumnya, siswa yang aktif di forum *Bahtsul Masail* merupakan hasil seleksi *Mustahiq* (pengajar) di tingkat kelas, selain itu peran pengajar juga begitu mempengaruhi terhadap keberlangsungan belajar siswa peserta didik, hal ini terbukti dengan adanya kelas *privat* khusus yang ditujukan kepada siswa yang memiliki potensi di bidang musyawarah atau *Bahtsul Masail*.

Oleh karenanya, pemberdayaan siswa potensial ini sudah ditempa sejak dini di tingkat kelasnya masing-masing. Meski begitu siswa juga tetap dituntut aktif dalam forum musyawaroh harian, mingguan, hingga bulanan. Guna mendapatkan hasil yang maksimal, tak jarang Dewan *Mustahiq* mengadakan rumusan (*interview*/diskusi) bersama segenap aktivis musyawarah di kelasnya. Hasil daripada diskusi itulah kemudian yang menentukan beberapa siswa ditunjuk sebagai delegasi atau perwakilan kelasnya dalam forum musyawarah level atas seperti Musyawarah Gabungan (MUSGAB) dan *Bahtsul Masail* Pondok.

Dalam hal ini, seleksi aktivis *Bahtsul Masail* di Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo dilakukan melalui beberapa tahapan:

a. Menjaring aktivis *Bahtsul Masail* melalui program khusus LBM seperti sorogan, takhasus dan musyawarah;
b. Menjaring aktivis *Bahtsul Masail* tingkat kelas;
c. Menjaring aktivis *Bahtsul Masail* pondok.

Adapun prosedurnya ialah dewan perumus dan dewan mustahiq (pengajar) saling berkoordinasi untuk menentukan daftar nama aktivis *Bahtsul Masail* yang akan didelegasikan dengan kriteria sebagaimana berikut:

a. Aktif dan vokal dalam mengutarakan pendapat, serta melakukan diskusi dengan baik. Yaitu ia mampu menjawab persoalan, menganalisa ibarot serta tutur kata yang lugas, dan mudah dipahami orang lain dalam forum *Bahtsul Masail*;
b. Kemampuan membaca ibarot atau *ta'bir* siswa dalam forum-forum musyawarah di tingkat Tsanawiyah dan Aliyah apakah sudah sesuai dengan ketentuan nahwu-shorof atau tidak;
c. Selanjutnya, siswa juga akan dilihat kemampuannya dalam memahami maksud dan kandungan yang tertuang dalam teks kitab kuning. Apakah ia dapat menerapkannya untuk merespon persoalan kekinian atau tidak?;

d. Pendalaman dan penguasaannya terhadap literatur kitab-kitab *syarh* yang dikaji serta mengetahui dasar-dasar kaidah ushul fiqh.

Setelah melalui empat tahapan seleksi diatas, siswa dapat dipillih untuk menjadi aktivis *Bahtsul Masail* dan delegasi tetap dalam berbagai forum *Bahtsul Masail*. Melalui rekrutmen lembaga *Bahtsul Masail* inilah dapat diperoleh sumber daya manusia yang potensial, sehingga akan banyak aktivis *Bahtsul Masail* Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo yang berkiprah di bidang Bahtsul Masail.

Selain aktivitas rekrutmen dan seleksi, lembaga *Bahtsul Masail* juga memperhatikan kompetensi dari sumber daya manusia tersebut. Diantaranya ialah dengan menggalakkan program sorogan, ngaji bandongan, forum-forum musyawaroh dan persiapan sebelum di delegasikan. Hal ini tentunya dapat berpengaruh secara langsung terhadap skill, kemampuan, dan kinerja aktivis *Bahtsul Masail*.

Proses rekrutmen atau seleksi yang dilakukan oleh lembaga *Bahtsul Masail* tentunya tidak hanya bertujuan menarik simpati atau minat siswa untuk aktif pada lembaga tersebut, melainkan juga memperbesar kemungkinan untuk mempertahankan mereka setelah lulus. Sehingga, pada intinya rekrutmen juga bisa diarahkan kepada usaha yang dilakukan untuk memperoleh sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam mengisi jabatan-jabatan tertentu yang masih kosong.
Dalam hal ini, siswa yang dulunya merupakan aktivis *Bahtsul Masail* setelah menyelesaikan jenjang pendidikannya di Madrasah Hidayatul Mubtadiin dapat direkrut sebagai Dewan Perumus di Lajnah Bahtsul Masail. Sehingga proses rekrutmen dan seleksi tersebut secara tidak langsung juga termasuk dalam kaderisasi pakar fikih.

2. Hasil Pelaksanaan Seleksi Aktivis Bahtsul Masail

Pelatihan *Bahtsul Masail*, lebih mengarah kepada pelatihan Dewan Perumus dan Mustahiqin (pengajar). Pelatihan adalah bagian dari pendidikan yang merupakan sarana pembinaan dan pengembangan karir serta salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sesuai dengan kebutuhannya.

Goldstsein dan Gressner mendefinisikan pelatihan sebagai usaha sistematis untuk menguasai keterampilan, peraturan, konsep, ataupun cara berperilaku yang berdampak pada peningkatan kinerja. Selanjutnya menurut Dearden menyatakan bahwa pelatihan pada dasarnya meliputi proses belajar mengajar dan latihan bertujuan untuk mencapai tingkatan kompetensi tertentu atau efisiensi kerja. Sebagai hasil pelatihan, peserta diharapkan mampu merespon dengan tepat dan sesuai situasi tertentu (Kamil, 2010).

Seringkali pelatihan dimaksudkan untuk memperbaiki kinerja yang lngsung berhubungan dengan situasinya. Selanjutnya, Fiedman dan Yarbrough menunjukan bahwa pelatihan adalah upaya pembelajaran, yang diselenggarakan oleh organisasi (instansi pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, perusahaan, dan lain sebagainya) untuk memenuhi kebutuhan atau untuk mencapai tujuan organisasi (Sudjana, 2007).

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pelatihan merupakan suatu bentuk bantuan dalam proses pembelajaran yang terorganisir dan sistematis dengan jangka waktu yang relatif singkat untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta pelatihan yang sifatnya praktis guna mencapai tujuan tertentu.

Diantara langkah pengelolaan pelatihan menurut Sudjana ialah Rekrutmen peserta pelatihan. Rekrutmen peserta dapat menjadi kunci yang bisa menentukan keberhasilan langkah selanjutnya dalam pelatihan. Dalam rekrutmen ini penyelenggara menetapkan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh peserta terutama yang berhubungan dengan karakteristik peserta yang bisa mengikuti pelatihan (Kamil, 2010).

Dalam rangka pelatihan ada tiga metode yang coba dikembangkan, metode-metode tersebut sesuai dengan kondisi masyarakat dan kebutuhan pelatihan, metode-metode yang dikembangkan tersebut menurut Kamil (Kamil, 2010) meliputi:

a. *Mass teaching method*, yakni metode yang ditunjukan pada masa. Metode ini dipilih untuk menyampaikan pada taraf *awareness* (kesadaran) dan *interest* (ketertarikan). Dalam hal ini, para perumus Lajnah Bahtsul Masail melakukan pengarahan (*briefing*) terhadap peserta aktivis *Bahtsul Masail* di Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo tentang metode, kegunaan dan kelebihan *Bahtsul Masail*. Hal inilah yang mendorong minat siswa agar menjadi aktivis *Bahtsul Masail*.
b. *Group teaching method*, yakni metode yang ditunjukan pada kelompok. Metode ini dipilih untuk menyampaikan pada taraf kesadaran dan ketertarikan ditambah dengan *evaluation* (pertimbangan) dan *trial* (mencoba). Selain melakukan pengarahan (*briefing*) terhadap peserta aktivis *Bahtsul Masail* di Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo. Juga para aktivis *Bahtsul Masail* mengikuti diklat penataran keroisan dan musyawarah secara berkelompok. Sehingga hal semacam ini memicu ketertarikan siswa untuk menjadi seorang aktivis *Bahtsul Masail*. Karena

itu, hal tersebut dapat mendorong siswa untuk mencoba dan mengikuti forum-forum musyawarah sesuai tingkatannya.

c. *Individual teaching method*, yakni metode yang ditunjukan pada individu, dan metode ini dipilih untuk menyampaikan pada kesadaran, ketertarikan, pertimbangan dan mencoba, juga peserta pelatihan sampai pada taraf *adoption* (mengambil alih), *action* (berbuat), dan *satisfaction* (kepuasan). Dalam hal ini, metode tersebut lebih cocok diterapkan pada siswa aktivis *Bahtsul Masail* tingkat atas seperti Aliyah dan Ma'had Aly.

Masing-masing individu aktivis per-kelas tersebut ditunjuk oleh Dewan Mustahiq ataupun Perumus untuk mempelajari secara mendalam bab-bab dan tema tertentu dalam bidang fiqh agar menjadi bekal dalam mengikuti *Bahtsul Masail* sehingga para aktivis tersebut dapat berbuat dan puas dengan apa yang diinginkannya sebagai aktivis *Bahtsul Masail*.

Hasil pelaksanaan seleksi aktivis *Bahtsul Masail* di Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo terimplementasikan diantaranya dengan kegiatan wajib berupa Musyawarah Kubro (Muskub), Musyawarah Gabungan (Musgab) bagi siswa tingkat Tsanawiyah. Pra Fathul Qorib, Musyawarah Fathul Qorib, Musyawaroh Al-Mahalli, *Bahtsul Masail* Tingkat Kelas, *Bahtsul Masail* Pondok, dan *Bahtsul Masail Kubro* untuk siswa tingkatan Aliyah.

Selain itu, guna menunjang ketepatan membaca *ta'bir* (referensi yang digunakan) juga terdapat kelas khusus (intensif) dibawah bimbingan langsung pembimbing atau pengajar dengan fokus kajian fan tertentu. Dan ini disebut dengan *takhasus*, dan adapula bandongan, sebagai penunjang kemampuan baca. Dikarenakan kegiatan ini wajib, maka santripun dengan sendirinya akan mengikuti, dari membiasakan kegiatan-kegiatan semacam inilah lantas keilmuan santri menjadi berkembang.

3. Dampak Pelaksanaan Seleksi Aktivis Bahtsul Masail Di Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo Kediri Terhadap Pengembangan Keilmuan Santri

Pengertian dampak menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh adalah suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi.[20]

Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Dalam setiap keputusan yang diambil oleh seorang atasan biasanya mempunyai dampak

tersendiri, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Dampak juga bisa merupakan proses lanjutan dari sebuah pelaksanaan pengawasan internal. Seorang pemimpin yang handal sudah selayaknya bisa memprediksi jenis dampak yang akan terjadi atas sebuah keputusan yang akan diambil.

Kegiatan seleksi aktivis *Bahtsul Masail* di Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo memberikan dampak positif dalam pembelajaran siswa. Diantaranya ialah melatih *public speaking*, menganalisis permasalahan, mendayagunakan potensi diri dengan menggali referensi dari karya-karya ulama terdahulu dan melatih kecerdasan berpikir kritis.

Simpulan

Bentuk pelaksanaan seleksi aktivis *Bahtsul Masail* di Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo ialah melalui berbagai forum musyawarah maupun *Bahtsul Masail*. Yang paling signifikan ialah musyawaroh kubra (Muskub) dan musyawaroh gabungan (Musgab) untuk siswa tingkat Tsanawiyah. Pelaksanaan Pra Fathal Qorib, Musyawarah Fathal Qorib, Musyawarah Al-Mahalli, *Bahtsul Masail* Kelas dan *Bahtsul Masail* Pondok untuk siswa tingkat Aliyah. Hasil pelaksanaan seleksi aktivis *Bahtsul Masail* di Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo Kediri ialah dilakukan melalui beberapa tahapan: *Pertama,* menjaring aktivis Bahtsul Masail melalui program khusus Lajnah Bahtsul Masail seperti pelaksanaan sorogan, takhasus dan forum musyawaroh. *Kedua,* menjaring aktivis *Bahtsul Masail* tingkat kelas melalui program musyawaroh kubro (MUSKUB), musyawaroh gabungan (MUSGAB) untuk siswa tingkat Tsanawiyah. Program musyawaroh Fathul Qorib dan Al-Mahalli untuk siswa tingkat Aliyah. *Ketiga*, menjaring aktivis *Bahtsul Masail* melalui *Bahtsul Masail* tingkat pondok. Dampak pelaksanaan seleksi aktivis *Bahtsul Masail* di Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo Kediri terhadap pengembangan keilmuan santri ini memberikan dampak positif diantaranya ialah melatih *public speaking*, menganalisis permasalahan, mendayagunakan potensi diri dengan menggali referensi dari karya-karya ulama terdahulu dan melatih kecerdasan berpikir kritis

Daftar Rujukan

Anshor, A. M. (2012). *Bahth al-masail Nahdlatul Ulama* (C3 ed.). Teras.

Haidar, M. A. (1994). *Nahdatul Ulama dan Islam di Indonesia: Pendekatan fikih dalam politik*. Gramedia Pustaka Utama.

Hasibuan, M. S. P. (2019). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara.

Insiyyah, J., Jumini, S., & Khoiri, A. (2020). Implementasi Metode Bahtsul Masail Berbasis Pendidikan Pesantren untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Menganalisis Peserta Didik pada Pembelajaran Fisika di SMA. *Radiasi : Jurnal Berkala Pendidikan Fisika*, *13*(2), Article 2. https://doi.org/10.37729/radiasi.v13i2.299

Kamil, M. (2010). *Model pendidikan dan pelatihan: Konsep dan aplikasi*. Alfabeta.

Meleong, L. J. (2017). *Metologi penelitian kualitatif* (36 ed.). PT Remaja Rosdakarya.

Putut Hargiyarto, Arif, Marwanto, Thomas Sukardi, Riswan Dwi, & Djatmiko. (2016). Pengembangan Model Pelatihan Lomba Kompetensi Siswa Program Keahlian Teknik Mesin Menuju World Skills Competition. *Prosiding Seminar Nasional*.

Rifa'i, M. (2018). *Manajemen peserta didik (Pengelolaan peserta didik untuk efektivitas pembelajaran)* (R. Ananda & M. Fadhli, Ed.). Widya Puspita. http://repository.uinsu.ac.id/6063/

Sofyandi, H. (2008). *Manajemen sumber daya manusia*. Graha Ilmu.

Sudjana. (2007). *Sistem dan manajemen pelatihan: Teori & aplikasi*. Falah Production.

Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI. (2011). *Manajemen Pendidikan* (1 ed.). Alfabeta.

Zahro, A. (2004). *Tradisi Intelektual NU ; Lajnah Bahtsul Masail 1926-1999: Tradisi Intelektual NU*. Lkis. https://books.google.co.id/books?id=9eBiDwAAQBAJ.